

Memahami Strategi Pengelolaan Keuangan pada Usaha Kecil Menengah di Kota Amuntai: Studi Kasus pada Industri Kuliner

Ary Yudianto

Administrasi Bisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai, Indonesia

Corresponding Author: aryyudianto@gmail.com

Abstract: *This study aims to understand the financial management strategies implemented by Small and Medium Enterprises (SMEs) in the culinary sector in Amuntai City, as well as the challenges they face in maintaining financial stability. The culinary SMEs in Amuntai play a significant role in supporting the local economy. However, limited financial literacy and access to capital are major obstacles to business sustainability. This research employs a descriptive qualitative approach through in-depth interviews with SME owners and observation of the financial practices they carry out. The results show that most SMEs manage their finances in a simple manner, yet they face challenges in cash flow management, budget planning, and transaction recording. The recommendations generated include improving financial literacy, financing access, and utilizing simple technologies to support better financial recording. These findings are expected to provide insights for business actors and stakeholders in formulating policies that support the growth of culinary SMEs in Amuntai*

Keywords: *SMEs, financial management, financial challenges, culinary*

PENDAHULUAN

Peran Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak dapat dipungkiri. UKM tidak hanya menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal tetapi juga membantu menggerakkan perekonomian daerah hingga nasional. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM (2022), UKM menyumbang lebih dari 60% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan sekitar 97% dari total tenaga kerja di Indonesia terlibat dalam sektor UKM. Kontribusi ini mencerminkan betapa pentingnya sektor ini dalam mendorong perkembangan ekonomi. Di Kota Amuntai, Kalimantan Selatan, UKM berkembang pesat, khususnya dalam sektor kuliner. Beragam jenis makanan dan minuman yang dihasilkan oleh UKM kuliner lokal ini memenuhi kebutuhan masyarakat setempat sekaligus menarik wisatawan domestik untuk mencoba kuliner khas daerah.

Namun, di balik kontribusi besar UKM kuliner ini, terdapat sejumlah tantangan yang menghambat perkembangannya, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan. Pengelolaan

keuangan yang efektif adalah kunci untuk mempertahankan stabilitas usaha, mendukung pertumbuhan, dan mengatasi ketidakpastian pasar (Ghozali, 2019). Pada kenyataannya, banyak pelaku UKM kuliner di Amuntai masih menghadapi keterbatasan dalam mengelola keuangan mereka secara sistematis dan profesional. Dalam penelitian oleh (Supriyadi & Susanto, 2020), ditemukan bahwa salah satu penyebab utama kegagalan usaha di sektor kuliner adalah kurangnya penerapan strategi pengelolaan keuangan yang efektif. Tanpa manajemen keuangan yang baik, banyak UKM yang mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, menghadapi kekurangan modal, dan terkendala dalam mengembangkan usahanya.

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan ini menyebabkan beberapa masalah serius bagi UKM kuliner, seperti ketidakmampuan dalam melakukan perencanaan anggaran, manajemen arus kas yang buruk, serta kurangnya pencatatan transaksi yang terstruktur. Hal ini selaras dengan penelitian (Rahardjo, 2020) yang menunjukkan bahwa usaha



kecil yang tidak menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola likuiditas dan rentan terhadap kegagalan, terutama saat menghadapi perubahan permintaan pasar atau kenaikan biaya operasional. Selain itu, banyak pelaku usaha kecil di Amuntai yang mengelola keuangannya dengan metode sederhana atau bahkan hanya berdasarkan ingatan dan catatan pribadi tanpa menggunakan metode pencatatan yang lebih terorganisir dan modern.

Kondisi ini mencerminkan kebutuhan yang mendesak untuk memahami strategi pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh UKM kuliner di Kota Amuntai, serta untuk mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi dalam menjaga kestabilan finansial usahanya. Pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya mencakup pencatatan yang akurat, tetapi juga perencanaan anggaran, manajemen kas, dan pengelolaan hutang. Menurut (Ghozali, 2019), penggunaan strategi pengelolaan keuangan yang terstruktur dapat membantu UKM dalam meminimalkan risiko keuangan dan memaksimalkan potensi keuntungan.

Penelitian ini menjadi penting karena Kota Amuntai, sebagai daerah yang memiliki banyak UKM kuliner, belum memiliki panduan atau rekomendasi yang jelas tentang praktik terbaik dalam manajemen keuangan untuk sektor ini. Dengan mengidentifikasi praktik pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh pelaku usaha kuliner di Amuntai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang bermanfaat bagi mereka untuk mengelola keuangan usahanya dengan lebih profesional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan lokal, terutama dalam merumuskan kebijakan yang mendukung perkembangan UKM di sektor kuliner. Dengan memberikan wawasan tentang strategi pengelolaan keuangan yang efektif, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing UKM kuliner di Amuntai.

Sebagai tambahan, penelitian ini juga relevan di tengah upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi keuangan bagi pelaku UKM di

Indonesia. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan adalah salah satu kunci untuk mendukung ketahanan finansial dan keberlanjutan usaha kecil di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021). Oleh karena itu, memahami strategi pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh UKM di Amuntai dapat menjadi langkah awal dalam memberikan edukasi finansial dan meningkatkan keterampilan pengelolaan keuangan bagi pelaku usaha kecil.

Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa pemilik UKM di sektor kuliner di Amuntai dapat mengoptimalkan manajemen keuangannya, sehingga dapat beroperasi secara lebih efisien dan berdaya saing tinggi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis dalam memberikan pemahaman teoritis tentang pengelolaan keuangan UKM, tetapi juga nilai praktis yang berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha di tingkat daerah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh Usaha Kecil Menengah (UKM) di sektor kuliner di Kota Amuntai?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh UKM kuliner di Kota Amuntai dalam mengelola keuangan usahanya?
3. Bagaimana rekomendasi strategi pengelolaan keuangan yang efektif bagi UKM kuliner di Kota Amuntai untuk meningkatkan keberlanjutan dan daya saing usaha?

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia diatur secara resmi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berdasarkan undang-undang ini, kriteria UKM ditentukan berdasarkan jumlah aset, omzet, serta jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh usaha tersebut.



1. Usaha Mikro memiliki aset maksimal sebesar Rp50 juta dan omzet tahunan maksimal Rp300 juta.
2. Usaha Kecil memiliki aset lebih dari Rp50 juta hingga Rp500 juta dan omzet tahunan lebih dari Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar.
3. Usaha Menengah memiliki aset lebih dari Rp500 juta hingga Rp10 miliar dan omzet tahunan lebih dari Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar (UU No. 20 Tahun 2008, Pasal 6).

Definisi ini bertujuan untuk membedakan jenis usaha berdasarkan kapasitas ekonomi dan skala operasionalnya. Kriteria yang spesifik ini memungkinkan pemerintah memberikan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mendukung setiap kelompok usaha, termasuk akses kepada pembiayaan, pelatihan, serta program pengembangan usaha.

UKM di Indonesia juga sering kali dikaitkan dengan istilah "UMKM" yang mencakup usaha mikro, kecil, dan menengah. Istilah ini mencerminkan bahwa ketiga jenis usaha tersebut memiliki peran signifikan dalam struktur perekonomian Indonesia, baik dari segi penyediaan lapangan kerja, penciptaan produk lokal, maupun kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Supriyanto, 2019).

Peran UKM dalam Ekonomi Nasional

UKM memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM (2022), UKM menyumbang lebih dari 60% dari PDB Indonesia dan sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional terserap dalam sektor ini. Hal ini menunjukkan bahwa UKM bukan hanya sumber penciptaan lapangan kerja yang signifikan, tetapi juga tulang punggung bagi ketahanan ekonomi di berbagai sektor.

UKM berperan besar dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah, termasuk di sektor kuliner yang terus berkembang dan memiliki kontribusi signifikan dalam menyerap tenaga kerja lokal serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Ghozali, 2019), UKM yang bergerak di bidang

kuliner sering kali menjadi daya tarik wisata di daerah-daerah, karena produk yang dihasilkan memiliki keunikan tersendiri dan mencerminkan kekayaan budaya lokal. Di kota-kota kecil seperti Amuntai, UKM kuliner tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat tetapi juga mendukung program-program pemerintah dalam mengurangi pengangguran dan mempromosikan produk lokal.

Selain itu, UKM memiliki peran penting dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Menurut penelitian dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021), UKM cenderung memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi perubahan pasar, sehingga mampu bertahan dalam situasi ekonomi yang berfluktuasi. Dalam hal ini, sektor kuliner memiliki daya tahan tersendiri karena kebutuhan akan konsumsi makanan dan minuman cenderung stabil atau meningkat.

Karakteristik UKM Kuliner di Kota Amuntai

Kota Amuntai, yang terletak di Kalimantan Selatan, memiliki perkembangan yang cukup pesat dalam sektor UKM, terutama di bidang kuliner. Beberapa karakteristik utama dari UKM kuliner di Amuntai meliputi:

1. Jenis Produk: UKM kuliner di Amuntai menghasilkan beragam produk makanan dan minuman, baik tradisional maupun yang sudah mengalami inovasi. Produk kuliner yang cukup dikenal antara lain olahan ikan patin, amplang (kerupuk ikan), serta kudapan khas daerah lainnya. UKM di sektor ini sering kali mengedepankan cita rasa lokal yang menjadi ciri khas dan daya tarik bagi konsumen.
2. Target Pasar: UKM kuliner di Amuntai tidak hanya menjangkau pasar lokal, tetapi juga menarik perhatian wisatawan domestik. Wisatawan yang berkunjung ke Amuntai biasanya mencari pengalaman kuliner yang autentik sebagai bagian dari pengalaman budaya. Hal ini menjadi peluang besar bagi UKM untuk meningkatkan penjualan, terutama saat musim liburan atau perayaan budaya.
3. Kontribusi terhadap Ekonomi Lokal: UKM kuliner di Amuntai berperan penting dalam

meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan mengurangi tingkat pengangguran. UKM ini memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat lokal dan memberdayakan tenaga kerja yang tidak membutuhkan keterampilan khusus, seperti tenaga produksi dan layanan pelanggan. Dengan adanya UKM, perekonomian lokal menjadi lebih dinamis dan beragam, serta menciptakan siklus ekonomi yang mendukung perkembangan masyarakat Amuntai secara berkelanjutan.

Strategi Pengelolaan Keuangan pada UKM

Pengelolaan keuangan merupakan aktivitas untuk mengatur dan mengendalikan sumber daya keuangan dalam sebuah bisnis, yang penting untuk menjaga stabilitas usaha. Menurut (Ghozali, 2019), manajemen keuangan yang baik pada UKM membantu dalam mempertahankan kesehatan finansial dan mengurangi risiko yang mungkin timbul. Hal ini mencakup perencanaan, pengendalian, dan evaluasi keuangan agar usaha dapat bertahan dan berkembang.

Komponen Strategi Pengelolaan Keuangan pada UKM

1. Perencanaan Anggaran
Perencanaan anggaran adalah proses penyusunan rencana keuangan untuk mengatur pendapatan dan pengeluaran. UKM perlu menentukan anggaran secara sistematis untuk setiap kegiatan bisnis, sehingga pengeluaran terkontrol dan pendapatan dapat dimaksimalkan. Menurut (Astuti & Prasetyo, 2020), penyusunan anggaran yang tepat dapat membantu menghindari pemborosan dan memastikan dana cukup untuk operasional.
2. Manajemen Arus Kas
Manajemen arus kas adalah proses pemantauan aliran kas masuk dan keluar untuk memastikan likuiditas yang memadai. UKM harus menjaga agar kas selalu tersedia untuk kebutuhan harian, tanpa tergantung pada piutang atau pinjaman jangka pendek. Misalnya, dalam studi oleh (Wicaksono, 2021), ditemukan bahwa UKM dengan manajemen arus kas yang baik cenderung lebih stabil, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

3. Pencatatan Keuangan yang Sistematis
Pencatatan transaksi yang rapi dan akurat adalah dasar untuk evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan. Catatan keuangan yang terstruktur membantu pemilik usaha memahami posisi keuangan mereka dan menilai keuntungan atau kerugian. Penggunaan teknologi sederhana, seperti perangkat lunak akuntansi dasar, dapat meningkatkan efisiensi dalam pencatatan (Supriyadi & Susanto, 2020).
4. Pengelolaan Hutang dan Modal
Pengelolaan hutang dan modal adalah cara UKM mengatur sumber pendanaan eksternal dan modal untuk mendukung operasional. Hal ini mencakup memilih sumber pendanaan yang sesuai, seperti pinjaman bank atau investasi, dan menjaga rasio hutang terhadap modal dalam batas yang sehat, pengelolaan hutang yang baik dapat menghindarkan UKM dari beban bunga tinggi dan risiko gagal bayar.

Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Keuangan pada UKM

1. Faktor Internal
Faktor-faktor seperti keterampilan manajerial dan pengetahuan keuangan pemilik usaha sangat mempengaruhi efektivitas pengelolaan keuangan. Pemilik UKM dengan pemahaman yang baik tentang dasar-dasar keuangan cenderung lebih mampu mengelola arus kas dan membuat keputusan investasi yang bijak.
2. Faktor Eksternal
Faktor eksternal, seperti akses ke lembaga keuangan dan kondisi ekonomi, juga mempengaruhi pengelolaan keuangan pada UKM. Misalnya, ketersediaan akses permodalan dan kemudahan untuk mengajukan pinjaman dapat membantu UKM memperoleh dana yang diperlukan. Selain itu, kebijakan pemerintah dalam mendukung UKM juga berperan penting dalam meningkatkan literasi keuangan dan akses modal usaha (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021)

Tantangan Pengelolaan Keuangan pada UKM Kuliner



1. Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan Manajerial
Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan keuangan pada UKM kuliner adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan manajerial pemilik usaha. Banyak pelaku UKM masih menggunakan metode pencatatan manual yang kurang akurat, yang dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam pencatatan dan pengelolaan arus kas. Menurut penelitian oleh (Supriyadi & Susanto, 2020), minimnya literasi keuangan di kalangan pelaku UKM berdampak pada ketidakmampuan dalam membuat keputusan keuangan strategis, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan usaha.
2. Akses Terbatas terhadap Pendanaan
Akses terhadap pendanaan merupakan tantangan besar lainnya yang dihadapi oleh UKM kuliner. Banyak pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal dari lembaga keuangan formal karena persyaratan administratif dan jaminan yang ketat. Keterbatasan ini memengaruhi kemampuan mereka untuk menjaga likuiditas dan melakukan ekspansi. (Astuti & Prasetyo, 2020) mengungkapkan bahwa kendala permodalan ini sering kali membuat pelaku UKM bergantung pada pendanaan informal, yang memiliki risiko finansial lebih tinggi.
3. Ketergantungan pada Aliran Kas Harian
UKM kuliner sering kali bergantung pada arus kas harian yang fluktuatif, terutama karena perubahan permintaan konsumen yang tidak stabil. Ketergantungan ini menyulitkan pelaku UKM untuk membangun cadangan dana yang memadai. Sebagai contoh, ketika penjualan rendah, arus kas menjadi sangat terbatas, yang pada gilirannya menghambat pengadaan bahan baku dan operasi harian. (Wicaksono, 2021) mencatat bahwa ketergantungan pada arus kas harian membuat UKM kuliner lebih rentan terhadap fluktuasi pasar dan perubahan musiman.
4. Dampak Perubahan Ekonomi dan Biaya Operasional

Perubahan ekonomi, seperti inflasi dan kenaikan harga bahan baku, merupakan tantangan signifikan bagi UKM kuliner. Kenaikan biaya bahan baku dan operasional dapat menekan margin keuntungan, mengingat harga jual produk kuliner sering kali harus tetap kompetitif. Penelitian (Rahardjo, 2020) menunjukkan bahwa perubahan ekonomi memengaruhi kemampuan UKM untuk bertahan dan menyesuaikan harga dengan biaya yang meningkat, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di sektor kuliner di Kota Amuntai.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada konteks spesifik dan pengalaman subjektif para pemilik UKM kuliner dalam mengelola keuangan mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menjelajahi proses pengambilan keputusan, cara pemilik UKM menyusun strategi keuangan, dan hambatan yang mereka hadapi dalam menjalankan usahanya. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam menggali data secara mendalam, tidak hanya berdasarkan fakta numerik tetapi juga dalam bentuk narasi yang mencerminkan pandangan dan persepsi responden.

Selain itu, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyusun data secara sistematis, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang praktik pengelolaan keuangan UKM kuliner di Amuntai. Pendekatan ini cocok untuk menganalisis fenomena kompleks, terutama karena peneliti dapat mendeskripsikan berbagai strategi pengelolaan keuangan yang digunakan, serta menggali faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi tersebut.

Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menyumbangkan pemahaman komprehensif tentang aspek-aspek manajemen keuangan yang

berpotensi meningkatkan keberlanjutan dan daya saing UKM di Kota Amuntai.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai strategi pengelolaan keuangan UKM dalam sektor kuliner yang spesifik di Kota Amuntai. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi praktik keuangan yang diterapkan secara nyata oleh para pelaku usaha di lokasi tertentu, yaitu Amuntai, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih kaya tentang konteks dan masalah-masalah yang dihadapi. Dengan menggunakan studi kasus, penelitian ini dapat menyelidiki berbagai faktor unik yang memengaruhi efektivitas pengelolaan keuangan UKM kuliner di daerah ini, termasuk budaya lokal dan kondisi pasar.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda untuk memastikan kedalaman informasi yang diperoleh mengenai pengelolaan keuangan UKM kuliner di Amuntai, yakni wawancara Mendalam, Observasi, dan Studi Dokumentasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui beberapa tahapan yakni Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan

Validitas Data

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Dengan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya, keakuratan dan kepercayaan data dapat ditingkatkan, sehingga hasil penelitian lebih objektif dan dapat diandalkan. Metode triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik mengenai praktik pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh UKM kuliner di Amuntai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi Pengelolaan Keuangan UKM Kuliner

Pada bagian ini, disajikan hasil wawancara mendalam yang dilakukan untuk memahami strategi keuangan yang diterapkan oleh pelaku UKM kuliner di Amuntai. Strategi ini meliputi beberapa aspek penting dalam pengelolaan keuangan, yaitu:

1. Perencanaan Anggaran

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pelaku UKM kuliner di Amuntai menyadari pentingnya perencanaan anggaran, meskipun implementasinya masih sederhana. Beberapa pelaku usaha melakukan perencanaan bulanan untuk memproyeksikan pendapatan dan mengatur pengeluaran. Kendala utama yang dihadapi adalah fluktuasi pendapatan, terutama pada saat permintaan rendah, sehingga menyulitkan mereka untuk mematuhi rencana anggaran yang telah dibuat.

2. Manajemen Arus Kas

Praktik manajemen arus kas yang dilakukan UKM kuliner di Amuntai pada umumnya berfokus pada pengaturan kas harian. Pendapatan dan pengeluaran harian dicatat secara manual, dan sebagian besar usaha hanya mengandalkan aliran kas harian untuk kebutuhan operasional. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas menjadi perhatian utama, dan beberapa pelaku usaha mengaku kesulitan dalam mempertahankan arus kas positif ketika terjadi kenaikan biaya bahan baku atau penurunan permintaan secara tiba-tiba.

3. Pencatatan Keuangan

Sebagian besar pelaku UKM kuliner di Amuntai masih melakukan pencatatan secara manual, menggunakan buku kas sederhana. Walaupun metode ini cukup membantu dalam memantau pendapatan dan pengeluaran harian, pencatatan manual sering kali mengakibatkan ketidaktepatan data yang dapat menghambat proses evaluasi keuangan secara menyeluruh. Beberapa pelaku usaha menyadari pentingnya pencatatan yang lebih sistematis, namun keterbatasan pengetahuan menjadi kendala dalam menerapkan metode pencatatan yang lebih baik.

4. Pengelolaan Hutang dan Modal



Pengelolaan modal dan hutang oleh UKM kuliner di Amuntai sebagian besar bergantung pada sumber dana internal, seperti tabungan pribadi atau pinjaman keluarga. Namun, untuk ekspansi atau menghadapi kendala keuangan, beberapa pelaku usaha berusaha mencari tambahan modal dari lembaga keuangan. Beberapa pelaku usaha mengungkapkan bahwa proses pengajuan pinjaman dari lembaga formal sering kali sulit dan membutuhkan jaminan yang tidak semua UKM mampu sediakan, sehingga keterbatasan akses terhadap permodalan menjadi kendala yang signifikan.

Tantangan Pengelolaan Keuangan pada UKM Kuliner di Amuntai

Hasil wawancara dengan pelaku UKM kuliner di Amuntai mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan, antara lain:

1. Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan
Sebagian besar pelaku UKM mengungkapkan bahwa keterbatasan pengetahuan dalam manajemen keuangan menjadi kendala besar. Minimnya pemahaman mengenai pencatatan yang rapi dan penyusunan anggaran yang efektif sering mengakibatkan kesalahan dalam perhitungan arus kas dan penggunaan modal. Masalah ini konsisten dengan temuan Rahardjo (2020), yang menyebutkan bahwa UKM tanpa manajemen kas yang memadai lebih rentan mengalami masalah likuiditas dan kesulitan dalam beradaptasi dengan kondisi pasar yang berubah.
2. Akses Terbatas terhadap Pendanaan
Pelaku UKM kuliner di Amuntai juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses ke pendanaan formal, seperti pinjaman dari bank. Persyaratan jaminan yang sulit dipenuhi dan tingginya suku bunga menjadi alasan utama mereka enggan mengakses pinjaman formal. Hal ini berdampak pada keterbatasan modal untuk memperluas usaha atau menghadapi situasi darurat. Tantangan ini menghambat pertumbuhan usaha, terutama ketika UKM memerlukan tambahan modal untuk

berinvestasi dalam peralatan atau bahan baku yang lebih mahal.

3. Ketergantungan pada Arus Kas Harian
Sebagian besar pelaku usaha sangat bergantung pada pendapatan harian untuk memenuhi kebutuhan operasional, sehingga fluktuasi pendapatan sering kali menyebabkan kesulitan likuiditas. Ketergantungan ini menyebabkan ketidakstabilan, terutama saat permintaan menurun atau terjadi kenaikan biaya bahan baku. Kondisi ini menyulitkan UKM untuk menabung atau melakukan investasi jangka panjang.
4. Dampak Perubahan Ekonomi
Pelaku usaha juga menghadapi tantangan dari faktor eksternal, seperti kenaikan harga bahan baku akibat inflasi. Fluktuasi harga ini secara langsung meningkatkan biaya produksi dan mengurangi margin keuntungan. Hal ini mengharuskan pelaku UKM untuk menyesuaikan strategi keuangan mereka, namun keterbatasan dalam pengelolaan anggaran sering kali membuat mereka kesulitan mengatasi dampak dari perubahan ekonomi ini.

Pembahasan

Pada bagian ini, temuan penelitian tentang strategi pengelolaan keuangan UKM kuliner di Amuntai disintesis dengan teori dan penelitian terdahulu yang telah diulas di Bab II. Analisis ini mencakup efektivitas strategi yang diterapkan, kesesuaian dengan teori, dan relevansi tantangan yang dihadapi dengan kondisi lokal.

1. Efektivitas Strategi Pengelolaan Keuangan
Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa UKM kuliner di Amuntai telah menerapkan beberapa strategi keuangan dasar, seperti perencanaan anggaran meskipun masih sederhana, serta pencatatan keuangan yang cenderung manual. Strategi ini memberikan manfaat tertentu dalam keberlangsungan usaha, terutama dalam pengaturan kas harian dan pengelolaan pengeluaran. Namun, terbatasnya akses ke sumber pembiayaan eksternal dan pencatatan yang kurang sistematis menunjukkan bahwa efektivitas strategi tersebut masih terbatas, dan



UKM perlu memperbaiki pendekatan agar lebih terencana.

2. Kesesuaian Temuan dengan Teori

Temuan penelitian ini memperlihatkan kesesuaian sebagian strategi yang diterapkan dengan teori manajemen keuangan. Misalnya, teori (Ghozali, 2019) menekankan pentingnya perencanaan dan pengelolaan arus kas sebagai komponen dasar dalam pengelolaan keuangan. UKM di Amuntai telah mengimplementasikan strategi ini, namun dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan dalam penerapannya secara menyeluruh. Literasi keuangan dan keterampilan manajerial yang rendah pada pelaku usaha menjadi faktor utama yang menyebabkan tidak diterapkannya pengelolaan yang lebih formal dan sistematis seperti yang dianjurkan oleh teori.

3. Relevansi Tantangan dengan Kondisi Lokal

Keterbatasan akses terhadap pendanaan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi UKM kuliner di Amuntai. Sebagaimana diungkapkan dalam studi oleh (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021), keterbatasan modal dan pendanaan merupakan hambatan bagi pengembangan UKM di daerah yang memiliki akses terbatas ke lembaga keuangan. Di Amuntai, tantangan ini semakin kompleks karena ketergantungan pada kas harian dan biaya operasional yang fluktuatif akibat perubahan harga bahan baku. Keterbatasan akses modal mengakibatkan UKM sulit mengembangkan usaha atau berinvestasi dalam strategi keuangan yang lebih formal.

Dari sintesis ini, dapat disimpulkan bahwa UKM kuliner di Amuntai menunjukkan kemampuan dasar dalam pengelolaan keuangan, namun menghadapi tantangan signifikan yang menghambat efektivitas dan keberlanjutan usaha. Dengan meningkatkan literasi keuangan, memperluas akses modal, dan mengembangkan keterampilan manajerial, UKM dapat memperkuat pengelolaan keuangan mereka. Diskusi ini menunjukkan area yang perlu diperbaiki untuk memaksimalkan potensi

sektor UKM kuliner di Amuntai, sekaligus meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa UKM kuliner di Amuntai telah menerapkan beberapa strategi pengelolaan keuangan, seperti perencanaan anggaran dan pencatatan kas, meskipun sebagian besar masih dilakukan secara manual. Pengelolaan ini membantu menjaga stabilitas keuangan usaha sehari-hari, namun belum optimal karena keterbatasan dalam literasi keuangan dan manajerial. Tantangan utama yang dihadapi meliputi akses terbatas terhadap pendanaan, ketergantungan pada arus kas harian, serta dampak fluktuasi ekonomi yang mempengaruhi likuiditas. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa literasi keuangan yang rendah dan keterbatasan modal dapat menghambat keberlanjutan UKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, L. (2019). *Manajemen Keuangan untuk UKM*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Supriyadi, A., & Susanto, R. (2020). Pengelolaan Keuangan pada Usaha Mikro dan Kecil di Sektor Kuliner. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 45-56.
- Rahardjo, B. (2020). *Strategi Pengelolaan Keuangan Bisnis Kecil*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Literasi Keuangan untuk UMKM*. Jakarta: OJK.
- Astuti, D., & Prasetyo, B. (2020). Manajemen Keuangan untuk Usaha Kecil. *Jurnal Ekonomi UKM*, 23-32.
- Wicaksono, A. (2021). Manajemen Arus Kas pada UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 78-89.
- Supriyadi, T., & Susanto, A. (2020). Pengelolaan Keuangan di Sektor Kuliner. *Jurnal Manajemen*, 45-56.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Laporan Perkembangan UMKM di Indonesia*

